

DIIMPIN ROH ALLAH (ANALISA TEKS ROMA 8:14)

Farno Arthur Gerung
Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Manado

PENGANTAR

Pada abad 19 dan awal abad 20, isu-isu tentang Roh Kudus marak dibicarakan oleh gereja-gereja. Jemaat Tuhanpun tidak asing lagi mendengar ungkapan-ungkapan berhubungan dengan Roh Kudus seperti : Bahasa Roh, lahir dari Roh, pengurapan Roh Kudus, berjalan dalam Roh Kudus, tertawa dalam Roh kudus, menangis dalam Roh Kudus, dan lain-lain.

Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru secara jelas memaparkan karya-karya Roh Kudus bagi gerejanya (baik itu secara personal maupun komunal). Dan pekerjaan Roh Kudus sangat dinamis. Namun dewasa ini banyak pengajaran-pengajaran yang membatasi pekerjaan-pekerjaan Roh dengan menekankan kepada kehadiran Roh dengan satu cara.

Berkaitan dengan hal diatas, perlu diteliti lagi tentang bagaimana pemahaman penulis-penulis Alkitab memahami Roh Kudus yang nantinya menjadi dasar teologi Kristen untuk membangun pengajaran yang benar.

Tulisan ini mengkaji/menganalisa teks Roma 8:14 dikarenakan surat Roma berisikan tentang teologi Paulus secara keseluruhan (baik itu kasih karunia, keselamatan, pengampunan, Roh kudus, gereja, hukum taurat, dll), sedangkan pada pasal 8 dalam surat Roma ini tertulis panjang lebar mengenai Roh Kudus. Jadi konsep Paulus tentang Roh dalam Roma Pasal 8, hampir mewakili konsep Paulus mengenai Roh (pneumatologi) secara keseluruhan.

I. PENGENALAN SURAT ROMA

Surat Roma adalah surat yang didalamnya lebih banyak berisikan doktrin-doktrin, dari pada pengajaran yang berbentuk praktis. Hal ini dapat kita lihat dari pasal 1 sampai 11 yang memuat tentang doktrin-doktrin dan ajaran Paulus yang berkisar pada hukum taurat, sunat, dan seterusnya.¹ Surat-surat Roma adalah surat yang banyak berisikan

¹ Th. Van den End, *Tafsiran Surat Roma*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997), h. 4.

tentang doktrin-doktrin Alkitab yang menjadi dasar pemikiran Kristen. Robert Gromacki menyebutkan bahwa surat Roma bisa dipandang sebagai kumpulan-kumpulan pengajaran alkitabiah. Gromacki menyatakan :

In his exposition Paul deals with the great doctrinal words of the evangelical Christian faith : gospel, resurrection, salvation, belief, faith, righteousness, wrath, judgment, repentance, sin, law, guilt, justification, redemption, propitiation, grace, imputation, peace, reconciliation, atonement, death, sanctification, adoption, glorification, hope, election, foreknowledge, predestination and purpose.²

Dalam penjelasannya Paulus menguraikan tentang kata-kata yang merupakan doktrin injili iman Kristen : Injil, kebangkitan, keselamatan, kepercayaan, iman, pembenaran, penghukuman, penghakiman, pertobatan, dosa, hukum, kejatuhan, pengadilan, penyelamatan, pendamaian, anugerah, kesalahan, kedamaian, rekonsiliasi, penebusan, kematian, penyucian, pengangkatan, pemuliaan, pengharapan, pemilihan, pengakuan, predisitinasi, tujuan.

Surat Roma adalah satu surat yang ditujukan Paulus kepada jemaat yang belum pernah dikunjunginya. Dalam surat Roma, hanya sedikit masalah praktis yang disinggung oleh Paulus pada hal surat-suratnya yang lain justru menekankan masalah-masalah praktis. Itulah sebabnya surat Roma pada kesan pertamanya akan dirasakan sebagai surat yang tidak bersifat pribadi.

Surat Roma adalah penguraian theologia Paulus, lepas dari suasana lingkungan yang ada. Hal ini sungguh berbeda dengan surat-surat Paulus yang lain dimana ia terlibat dengan persoalan jemaat setempat, yaitu keadaan gereja yang tertekan, pertengkaran-pertengkaran yang hangat dan bahaya-bahaya yang mengancam gereja.³

Surat Roma memberikan sumbangsih yang berarti sepanjang zaman. Surat Roma adalah salah satu surat dalam Perjanjian Baru yang menjadi landasan berpikir pembaharuan gereja yang dipelopori oleh Marthin Luther dan pengikut-pengikutnya yang menekankan pembenaran oleh Iman dimana landasan pemikirannya berdasarkan Roma 1 : 16-17.

Oleh karena itu surat ini adalah sangat penting untuk dipelajari karena surat ini telah memberikan sumbangsih yang besar bagi pertumbuhan gereja purba sampai sekarang ini bahkan yang akan datang.

² Robert G. Gromacki, *New Testament Survey*, (Michigan : Baker Book House, Grand Rapids 1981), hh. 181-182.

³ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari-Surat Roma*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996), hh. 7-8.

A. Jemaat Roma

Mengenai asal usul kapan dan siapa pendiri jemaat Roma, penulis tidak menemukan adanya pendapat yang pasti dan seragam mengenai asal usul jemaat ini. William G.T Sheed berpendapat :

The Church at Rome, at first, was informal gathering of Christian believers, many of had been converted to Chritianity in different parts and had subsequently settled at the metropolis.⁴

Pada awalya jemaat Roma adalah perkumpulan orang-orang percaya secara informal. Banyak dari mereka yang menjadi Kristen berasal dari wilayah yang berbeda kemudian menetap di kota itu.

Memang ada yang berpendapat bahwa yang mendirikan jemaat Roma adalah Petrus ataupun Paulus tapi pendapat ini tidak dapat dibuktikan. Mengenai hal ini, Dave Hagelberg membantah pendapat yang mengatakan Petruslah pendiri jemaat ini (seperti tradisi Katolik) pada tahun 42, karena dibawah tahun itu, Petrus berada di Yerusalem sampai tahun 49 ketika sidang Yerusalem dilaksanakan. Juga kalau Petrus pendiri jemaat Roma, sangat janggal kalau Paulus tidak menyebut namanya dalam surat ini, pada hal di dalam II Petrus 3:15, Petrus menyebut Paulus sebagai saudara yang kekasih.⁵

Duyverman menduga bahwa Injil dibawa oleh orang-orang Yahudi diaspora yang berziarah ke Yerusalem, atau orang-orang yang sudah menetap pula di sana (Kisah Para Rasul 2:10, 6:9, Libertini = tawanan berkebangsaan Yahudi di Roma yang dibebaskan pula). Ada yang membawa Injil dan membawa benih keselamatan itu ke Roma. Jadi menurut Duyverman jemaat di Roma didirikan oleh orang-orang Kristen sederhana yang namanya tidak diketahui lagi dan bukan oleh seorang rasul.⁶

Donald Guthrie dalam bukunya *New Testament Introduction*, memberikan klasifikasi pendapat-pendapat para ahli secara umum tentang hal ini, ia menyatakan; pertama, Sebagian besar para ahli percaya bahwa jemaat Roma tidak didirikan seorang rasul. Kedua, Tidak ada referensi dari surat ini kepada Petrus dan ini sukar di gambarkan bahwa Paulus tidak menulisnya jika kenyataan Petrus yang mendirikan gereja. Hal ini didukung dalam Kisah Para Rasul 18:2-3, yang menggambarkan Priskila dan Akwila yang datang dari Roma dan di Korintus mereka bergabung dengan Paulus. Jika jemaat Roma ada sebelum tahun 49, sejak Priskila dan Akwila disingkirkan dari Roma, dibawah maklumat Klaudius, tapi data ini sebelum Petrus pindah ke Yerusalem. Ketiga, disebutkan dalam Kisah Para Rasul 2:10 pengunjung Yahudi dan proselit yang bertobat waktu hari

⁴ William G.T Sheed, *Commentary On Romans*, (Michigan : Baker House Book, Grand Rapids, t..th,) h. 1.

⁵ Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Roma*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia,1997), h. 5.

⁶ M. Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992), h. 81.

Pentakosta. Keempat, Adanya bukti-bukti dari luar yang mengarah kepada yang menghubungkan-hubungkan nama Petrus dan Paulus dengan Roma. Baik Clemens dan Tertulian menerima tradisi bahwa Paulus dan Petrus martir di Roma. Kemungkinan besar tradisi ini adalah benar tapi hal ini sama sekali tidak memberikan petunjuk mengenai asal mula gereja Roma.⁷

Jemaat Roma terdiri dari orang Yahudi dan non-Yahudi. Waktu Paulus menuliskan surat, agaknya orang Yahudi sudah diperbolehkan kembali ke ibukota. Mengenai orang Yahudi disebutkan (Roma 4:1, 7:4-6). Selain itu ada juga orang yang non-Yahudi (Roma 1:5,13 dan 11:13).⁸ Gereja Roma pada waktu itu belum berbentuk organisasi dan ada kemungkinan dalam bentuk kumpulan rumah tangga.⁹

Akhirnya kita hanya dapat menyimpulkan bahwa jemaat yang plural dan tidak terikat oleh suku dan ras ataupun golongan. Semua perbedaan ini telah dipersatukan oleh Iman kepada Yesus Kristus.

B. Penulis Surat Roma

Mengenai identitas penulis surat Roma, tidak diragukan lagi kalau Paulus adalah penulis surat ini. Memang pernah ada perdebatan mengenai identitas diri penulis surat Roma, dimana para pakar theologi liberal berusaha meyakinkan bahwa Paulus tidak menulis surat Roma, tetapi perdebatan tersebut sudah dapat diselesaikan dan hampir semua sepakat untuk mengakui Rasul Paulus sebagai penulis surat Roma. Tidak ada satu buktipun dari dalam surat ini yang bisa dipakai sebagai argumen untuk menentang pendapat bahwa Pauluslah penulis surat ini. Pengecam paling keraspun masih mengakui bahwa surat ini adalah karangan Paulus.¹⁰

Dalam Roma 1:1 dengan jelas ditulis bahwa Pauluslah penulis surat ini. Kita dapat membandingkan tulisan-dalam surat Roma dengan tulisan-tulisan Paulus dalam surat lain, Roma 15:25 dengan Kisah Para Rasul 19:21, 20:1-5, 21:15-19, I Korintus 16:1-5, II Korintus 8:1-12,19:15, mengenai perjalanan Paulus dengan membawa persembahan dari Makedonia. Kita juga bisa melihat kesamaan-kesamaan mengenai identitas diri Paulus : menurut Roma 11:1 dan Filipi 3:5 ia berasal dari suku Benyamin, Roma 16:3 dan dalam Kisah Para Rasul 18:2-3, 18:19, ia mengenal Priskila dan Akwila.

Kesamaan-kesamaan ini merupakan bukti yang kuat bahwa Pauluslah yang menulis surat ini. Jelaslah bahwa ada banyak hal yang dikatakan dalam surat Roma

⁷ Donald Guthrie, *New Testament Introduction*, (Illionis : Intervarsity, Press, 1970), h. 395.

⁸ M.E Duyverman, h. 82.

⁹ Th. Van Den End, h. 3.

¹⁰ M.E. Duyverman, h. 99.

cocok dengan apa yang dikatakan Paulus dalam surat Kisah Para Rasul dan surat-surat yang lain.¹¹

John Drane dalam bukunya *Memahami Perjanjian Baru* menyatakan bahwa antara surat Roma dan surat Galatia serta surat Korintus memiliki hubungan yang erat. Drane menambahkan bahwa surat Roma adalah penguraian dari surat Galatia yang dipandang melalui kacamata situasi di Korintus.¹² Paulus memang mempunyai keinginan yang kuat untuk berkunjung ke Roma. Ia selalu memimpikan untuk mendapat kesempatan menyampaikan Injil di Roma. Waktu Paulus berada di Efesus, ia merencanakan untuk pergi melalui Akhaya dan kembali ke Makedonia lagi, waktu itulah Paulus menyatakan kerinduannya untuk berkunjung ke Roma, ia berkata “Aku harus melihat Roma juga”, (Kisah Para Rasul 19:21).

Paulus juga mendapat penglihatan ketika ia menghadapi kesulitan di Yerusalem dalam penglihatan itu Paulus melihat Tuhan berdiri disampingnya dan berkata “kuatkanlah hatimu, sebab sebagaimana engkau dengan berani telah bersaksi tentang Aku, demikian jugalah hendaknya engkau akan pergi bersaksi di Roma” (Kisah Para Rasul 23:11).

Barclay dalam bukunya yang berjudul Pemahaman “Setiap Hari-Surat Roma”, menyimpulkan bahwa Roma sudah terukir dihati Paulus.¹³ Hal ini menambah anggapan bahwa Pauluslah yang menulis surat Roma.

Dalam bukunya *The Pulpit Commentary*, Spence dan Joseph. S menyatakan bahwa dari pola pikir, metode dan gaya surat, menunjukkan surat Paulus, tidak ada alasan lain untuk menyatakan bukan Pauluslah yang menulis surat ini. Bukti eksternalnya juga mendukung bahwa Pauluslah penulis surat ini, seperti kesaksian-kesaksian bapa-bapa gereja ; Clemens dari Roma, Polikarpus, Justinus Martir, Ignatius dan Ireneus,¹⁴ Murotorian, Marcion mereka semua memberikan asumsi tanpa bantahan.¹⁵

Paulus yang di maksudkan diatas adalah Paulus seorang Yahudi dari suku Benyamin yang berdasarkan kelahiran adalah warga negar Roma (Kisah Para Rasul 22:27-28). Ia berasal dari Tarsus, dibesarkan di Yerusalem dan dididik oleh Gamaliel dalam hukum-hukum tradisi orang Yahudi (Kisah Para Rasul 22:3). Ia dipanggil Saulus pada masa mudanya (Kisah Para Rasul 8:1a). Ia bertobat dalam perjalanannya ke

¹¹ Dave Hagelberg, h. 4.

¹² John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996), hh. 368-369.

¹³ William Barclay, h. 9.

¹⁴ H.D. Spence & Joseph S. Exell, *The Pulpit Commentary Vol. 18 Act and Romans*, (Michigan : Grand Rapids Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1992), h. 1

¹⁵ Daniel B. Wallace, *Romans: Introduction, Argument and Outline*, <http://www.bible.org/docs/soapbox/romotl.htm>.

Damsyik (Kisah Para Rasul 9:3-5) dan dipanggil sebagai rasul bagi bangsa-bangsa Non-Yahudi.

Berdasarkan bukti-bukti dan pendapat yang penulis sudah cantumkan diatas, maka penulis akhirnya menyetujui bahwa surat Roma ditulis oleh rasul Paulus.

C. Waktu Dan Tempat Penulisan

Dari sekian banyak tanggapan para ahli, menemukan adanya perbedaan dalam menentukan waktu penulisan surat Roma. Dalam bukunya *Introduction To The New Testament*, Everet F. Harrison menyatakan:

Romans must have been written only a few months after than II Corinthias, probably in the year 57 or late in 56.¹⁶

Surat Roma ditulis hanya beberapa bulan sesudah penulisan II Korintus, mungkin pada tahun 57 atau akhir tahun 56. Ada juga yang berpendapat bahwa surat Roma ditulis pada tahun 58 tepatnya pada awal musim semi.¹⁷ Dave Hagelberg dalam bukunya *Tafsiran Surat Roma Dari Bahasa Yunani* berpendapat bahwa Tahun penulisan surat ini agak sulit ditentukan. Dave Hagelberg yang mengutip pendapat Cranfield menambahkan bahwa surat ini ditulis antara akhir tahun 54 sampai tahun 59, dan kemungkinan besar antara akhir tahun 55 sampai awal tahun 57.¹⁸

Tetapi dari beberapa pendapat-pendapat yang berbeda, ditemukan adanya beberapa kesamaan dari para ahli dalam menentukan waktu penulisan surat ini.

Seperti halnya dengan pendapat Hagelberg, Van Den End berpendapat bahwa surat ini ditulis pada akhir perjalanan Paulus yang ketiga (Roma 15:25) menjelang awal musim pelayaran diwilayah Laut Tengah, jadi tepat pada awal musim dingin (Awal Februari-Maret 57 M). Waktu itu penulis sedang terjepit dan terpaksa membatalkan pelayaran ke Siria dan mengambil jalan lewat Filipi (700 km, jalan kaki dari Korintus).¹⁹

Surat ini pada awalnya didiktekan terlebih dahulu dalam jangka waktu tiga bulan ketika Paulus berada di tanah Yunani (Kisah Para Rasul 20:2) yakni di Korintus. Duyverman berpendapat bahwa penulisan surat Roma ditulis pada bulan-bulan pertama tahun 57.²⁰

Berikut ini pendapat Daniel B. Wallace yang mengutip dari pendapat Harrison menyatakan :

Fixed dates for the span of Paul's labors are few, but one of them is the summer of A.D. 51, when Gallio arrived in Corinth to serve as proconsul of Achaia. After

¹⁶ Evert F Harrison, *Introduction To The New Testament*, (Michigan : Wm.B Eerdmans publishing Company Grand Rapids, 1964), h. 364.

¹⁷ H.D.M Spence & Joseph S. Exell, h.1.

¹⁸ Dave Hagelberg, h.6.

¹⁹ Th. Van Den End, h. 3.

²⁰ M.E Duyverman, h. 85.

this the apostle stayed in the city “some time” (Acts 18:18). Possibly in the spring of 52 he went to Caesarea and Jerusalem, stopping at Antioch on the way back and probably spending the winter of 52 there. Presumably, his return to Ephesus was in the spring of 53, marking the beginning of a three-year ministry there (Acts 20:31). At the end of 56 he spent three months in Corinth (Acts 20:3), starting his final trip to Jerusalem in the spring of 57. When he wrote Romans the fund of the Jerusalem church seems to have been finally completed (Rom. 15:26ff.). This way indicate a date in early 57 rather than late 56 for the writing of the letter. (The fund was incomplete when Paul, on the way from Ephesus to Corinth, wrote 2 Cor. 8–9.)²¹

Menentukan pelayanan pekerjaan Paulus adalah pada musim panas th 51, dimana Galio ada di Korintus sebagai gubernur di Akhaya. Kemudian rasul Paulus menetap di kota ini “suatu waktu” (Kisah Para Rasul 18:18). Kemungkinan pada musim semi th 52 ia pergi ke Kaisarea dan Yerusalem dan berhenti di Antiokhia dan menetap, kemudian berangkat dari sana pada musim dingin thn 52. Barangkali ia datang ke Efesus pada musim semi th 53. Tanda permulaan dari tiga tahun dari pelayanannya disana (Kisah Para Rasul 20:31). Akhir tahun 56, ia tinggal tiga bulan di Korintus (Kisah Para Rasul 20:3), dan mengawali akhir dari perjalanannya ke Yerusalem pada musim semi th 57. Ketika ia menulis surat Roma, pengumpulan dana sudah hampir selesai (Roma 15:26). Ini mengidentifikasi pada waktu th 57 atau akhir th 56 saat untuk menulis surat. (pengumpulan dana belum rampung pada waktu perjalanan Paulus dari Efesus ke Korintus II Korintus 8-9).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan waktu penulisan surat Roma ditulis pada akhir tahun 56 sampai awal tahun 57 ketika Paulus sedang membawa bantuan untuk orang-orang kudus di Yerusalem (Roma 15:2), dimana bantuan ini berasal dari sumbangan jemaat Makedonia dan Akhaya dan sumbangan ini diserahkan kepada Paulus dalam perjalanan ke tiga (II Korintus 9:1-5,13:1).

Kalau dalam hal waktu penulisan para ahli memiliki pendapat yang beragam, lain halnya dengan tempat penulisan. Sebagian besar para ahli berpendapat kepada satu tempat yaitu Kengkrea (Ibu kota Korintus), pada waktu Paulus sedang dalam perjalanan ke Yerusalem untuk mengantarkan bantuan kepada orang-orang kudus saat ia mau mengakhiri salah satu dari ketiga perjalanannya.

William G.T Sheed dalam bukunya berjudul *Commentary On Romans*, berpendapat :

It is generally agreed that Paul wrote the epistle to the Romans at Corinth, during his third missionary tour, the proofs are these :*Ones*, According to 15:25, the writer is just, the proof Corinthias, XVI.1starting for Jerusalem, with money which has been contributed “for the saints which are Yerusalem” this

²¹ Daniel B. Wallace,

collection was completed at Corinth, as appears from I Corinthians XVI.1-3; II Corinthians IX. *Secondly*, the epistle is sent by the hands of Phoebe from Cenchræa. *Thirdly*, Paul "host" is Gaius, and Gaius was a citizen of Corinth, XVI.23; I Corinthians 1.14. *Fourthly*, Erastus send a greeting by Paul, Roma 16:23, Erastus lived at Corinth, II Tim IV.20.²²

Pada umumnya menyetujui bahwa Paulus yang menulis surat kepada orang-orang Roma dari Korintus pada waktu perjalanan misinya yang ke tiga, berpendapat : pertama, sesuai dengan Roma 15:25, bahwa penulis baru saja mengawali perjalanan ke Yerusalem dengan uang untuk orang-orang kudus di Yerusalem. Pengumpulan uang ini selesai di Korintus, sesuai dengan I Korintus 16:1-3, II Kor 9. Kedua, surat ini dikirimkan oleh Febe dari Kengkrea, pelabuhan Korintus, Roma 16:1. Ketiga, Paulus sepelayanan (sekelompok) dengan Gayus dan Gayus adalah warga kota Korintus, Roma 16:23, I Korintus 1:14. Keempat, dalam surat ini Erastus mengirimkan salamnya, dan Erastus tinggal di Korintus, II Timotius 14:20.

Berdasarkan pendapat di atas, bisa diyakini bahwa Surat Roma ditulis ketika Paulus berada di Korintus, dan ini bisa terlihat dari Kisah Para Rasul yang menuliskan Paulus pergi ke Yerusalem, dan setelah tinggal dua tahun di Efesus (Kisah Para Rasul 19:21) kemudian pergi melalui Makedonia. Dari Makedonia atau Akhaya ia singgah tiga bulan di Korintus. Disitulah Paulus menulis surat Roma.

D. Tujuan Penulisan Surat Roma.

Menurut Hagelberg, maksud dan tujuan penulisan surat Roma dijelaskan pada pasal 15:22-25 yang dapat dibagi dalam tiga tujuan; pertama, Paulus memang punya keinginan yang kuat untuk berkunjung ke Roma. Kedua, Paulus mengharapkan pertolongan orang Roma karena Paulus mau melayani di Spanyol dan ia berharap mereka akan memperlancar perjalanannya disana. Paulus minta dukungan bagi pelayanannya disana. Ketiga, Paulus minta dukungan mereka untuk perjalanannya ke Yerusalem, karena di Yerusalem ia akan berhadapan dengan orang-orang Yahudi yang tidak percaya.²³

Paulus tidak berniat untuk mendirikan suatu jemaat yang baru di kota Roma, dimana sudah ada jemaat-jemaat yang telah berdiri terlebih dulu (Roma 15:20, II Korintus 10:15,16) Paulus hendak meneruskan perjalanannya ke Spanyol. Duyverman berpendapat seperti itu untuk menjelaskan maksud Paulus menulis Roma, dia juga menambahkan bahwa dengan memperkenalkan dirinya, Paulus menghendaki supaya orang-orang Roma dapat membantu rencananya untuk memberitakan Injil.²⁴ Alasan ini

²² William G.T Shedd, h. 3

²³ Dave Hagelberg, h. 7.

²⁴ M. Duyverman, h. 81.

sejalan dengan pendapat Barclay yang menyatakan bahwa keinginan yang kuat untuk mengunjungi Spanyol akan lebih mudah terwujud apabila Roma dapat dijangkau. Memang kebudayaan Spanyol mewarnai tokoh-tokoh sejarawan dan kesusastraan Romawi seperti Martial, ahli epigram (tulisan prasasti inskripsi), Lucan penyair Epod (syair kepahlawanan), Columella dan Pomponius Mela tokoh besar dalam sastra Romawi, Quintilian ahli pidato. Dan diantara semuanya itu, adalah Seneca, Filusuf Stoa terbesar, guru dari kaisar Nero dan perdana Menteri kekaisaran Romawi dan mereka semua adalah orang Spanyol. Jadi bisa dikatakan Roma adalah tempat yang strategis sebagai basis operasi untuk memenangkan Spanyol.

Th. Van Den End berpendapat ada lima tujuan surat Roma :

1. Berkenalan dengan jemaat yang tidak didirikan Paulus (Roma 1:1)
2. Menyediakan fasilitas untuk perjalanan ke Spanyol (Roma 15:24)
3. Meminta dukungan doa berhubung konfrontasi dengan orang-orang Yahudi yang ada Yerusalem (KPR 15:30-31).
4. Minta dukungan doa syafaat mengenai ketidakpastian Paulus mengenai sikap jemaat di Yerusalem terhadap sumbangan-sumbangan jemaat Makedonia dan Akhaya yang dibawa Paulus ke Yerusalem (Roma 15:30-31)
5. Untuk meredakan perselisihan yang terjadi didalam jemaat Roma.²⁵

Bisa disimpulkan bahwa tujuan Paulus menulis Surat Roma adalah :

1. Permohonan doa
2. Besangkutan dengan penginjilan ke Spanyol
3. Berkenalan dengan jemaat Roma sekaligus memberikan nasihat untuk mengatasi perselisihan yang ada.

E. Teologi Surat Roma Berkaitan Dengan Pneumatologi

Memang dalam surat Roma terdapat banyak hal yang menyinggung masalah-masalah utama dalam teologia Kristen, dan bisa dikatakan bahwa surat Roma adalah sandaran teologia Kristen.²⁶

Dalam pokok pembahasan tentang teologi surat Roma, penulis akan membahas tentang Roh atau "pneumatologi" dalam surat ini, hal ini dikarenakan penulis menganggap bahwa tema "pneumatologi" erat hubungannya dengan judul penelitian yaitu "Dipimpin Roh Allah".

Kata "Roh" dalam surat ini pada awalnya bisa kita jumpai di pasal 1:4, dimana ayat ini termasuk dalam salam dan perkenalan Paulus yang disertai oleh kesaksian akan pemberitaan injil. Donald Guthrie dalam bukunya *Teologia Perjanjian Baru 2*, menyatakan

²⁵ Th. Van Den End, h. 4

²⁶ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang : Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1995), h 377.

bahwa ungkapan Roh dalam ayat ini merupakan tambahan dalam rangka menyajikan teologi jemaat dan teologi Paulus sendiri. Maksudnya Roh bukanlah menunjuk sesuatu yang belum merupakan kenyataan, melainkan bahwa Ia mengukuhkan melalui suatu penampakan kekuatan dan kemuliaan bahwa Yesus adalah Anak Allah.²⁷

Seperti yang telah dibahas penulis sebelumnya bahwa penerima surat ini adalah jemaat yang sudah Kristen, setidaknya surat Roma yang dikirimkan Paulus ini, banyak menyinggung perbedaan-perbedaan antara orang percaya dan tidak percaya. Roma 8:9 “jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukanlah milik Kristus”, ayat ini secara eksplisit menjelaskan tentang permulaan hidup baru.²⁸ Jadi dengan jelas sekali bahwa memiliki Roh Kudus berarti menjadi milik Kristus. Memiliki Roh kudus merupakan ciri dari semua orang yang telah dilahirkan kembali.²⁹

Dalam permulaan perjalanan hidup orang Kristen, surat Roma menuliskan secara jelas bahwa hidup orang Kristen memiliki Roh Allah (Roma 8:14). Setidaknya ada perbedaan yang paling mendasar antara orang-orang diluar Kristen dalam hal cara pandang mengenai gejala yang ditimbulkan roh. Orang-orang kuno atau diluar Kristen memandang bahwa roh ilahi itu hanya turun atau hinggap kepada segelintir orang tertentu saja. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan pengalaman yang sangat menakjubkan. Berbeda dengan agama kuno dan pandangan-pandangan orang diluar kekristenan, Paulus secara jelas menyatakan bahwa “semua orang yang dipimpin Roh Allah adalah anak-anak Allah” (Roma 8:14), “tetapi jika orang tidak memiliki Kristus, dia bukanlah milik Kristus” (Roma 8:9). Ini merupakan kekhasan agama Kristen dimana orang beriman paling kecil sekalipun memiliki Roh Allah didalamnya.³⁰

Roma 5:5 membuktikan bagaimana cara pandang Paulus tentang Roh dengan melihatnya sebagai oknum dan bukan hanya sebatas kepada pengaruh atau kekuatan.

Roma 8:20 dinyatakan secara jelas bahwa “mereka yang telah menerima karunia sulung Roh menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita” hal ini menunjukkan kedekatan antara orang Kristen dengan Allah (Roma 8:14-17).

Surat Roma juga membahas tentang bimbingan dan pertumbuhan orang Kristen yang diperani oleh Roh Kudus. Dalam Roma 14:13-18 secara nyata Paulus menggambarkan arti Kerajaan Allah sebagai “soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus”. Jadi, damai sejahtera dan Kerajaan Allah adalah buah dari kasih yang dianugerahkan kepada orang percaya oleh Roh kudus.

²⁷ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, Cet 3, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995), h. 185

²⁸ *Ibid*, h. 187.

²⁹ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar*, Cet 3 (Yogyakarta : Yayasan Andi, 1986), h. 35

³⁰ Leon Morris, *Teologia Perjanjian Baru*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997), h. 301

Dari sekian banyaknya asas-asas teologi yang dimuat dalam surat Roma, Paulus lebih banyak menyinggung tentang kasih karunia. Surat ini memuat lebih dari 20 kali mengenai kasih karunia, yaitu kasih karunia untuk orang berdosa, dengan kasih karunia kita dibenarkan, dengan kasih karunia kita diubahkan menjadi orang yang baru, oleh kasih karunia kita dikuduskan, dsb.³¹

Kasih karunia Allah ini berupa pembenaran terhadap umat yang berdosa (Roma 3:23) melalui Yesus Kristus. Orang benar akan hidup oleh iman dan bukan oleh Hukum Taurat. Iman yang kita milikipun adalah iman yang berasal dari Allah yang dianugerahkan kepada orang-orang percaya (Roma 12:3).

Jadi penulis menyimpulkan bahwa konsep Roh dalam surat Roma membahas tentang Roh sebagai pemberitaan akan peristiwa salib, Roh kudus dalam kehidupan mula-mula kekristenan, Roh sebagai oknum, serta peran Roh dalam pertumbuhan iman orang Kristen. Setidaknya surat Roma tidak terlalu miskin pembahasannya mengenai Roh kudus.

II. **Gambaran Umum Roma 8:1-13**

Pasal 8:1-13 termasuk dalam pembahasan mengenai Roh, dimana Paulus mengupas tentang peranan Roh dalam kehidupan orang percaya.

Ayat 1, Paulus membicarakan tentang penghukuman yang tidak berlaku lagi dalam Yesus Kristus. Penghukuman sudah tercakup dalam kematian Kristus. Allah memandang kematian Dia sebagai kematian kita juga (II Korintus 5:14). Dengan kata lain Paulus ingin menekankan tentang kemerdekaan orang yang hidup dalam Kristus. Kemerdekaan ini adalah dari Roh Kudus yang memberi kekuatan untuk mendapatkan kehidupan yang kekal (ayat 2).

Ayat 3, menuliskan tentang Hukum Taurat dan pernyataan Allah dalam Yesus Kristus melalui daging. Ketidakmampuan Hukum Taurat dan pernyataan Allah dalam Yesus Kristus dalam wujud manusia. Ketidakmampuan Hukum Taurat untuk menolong kita mengatasi dosa telah dijalani oleh Allah yang telah mengutus AnakNya yang tunggal Yesus Kristus. Allah mengutus Dia supaya hukuman itu dapat ditanggungNya. Hanya Dia yang diutus Allah dapat melakukan apa yang tidak mungkin dilakukan Hukum Taurat.³²

Pada ayat 4 dan 5, Paulus menuliskan tentang tuntutan Hukum Taurat yang dapat digenapi dalam diri kita karena hidup menurut Roh. Selanjutnya dituliskan bahwa orang-orang yang hidup menurut daging akan memikirkan hal-hal yang dari daging. Yang dimaksudkan kehidupan menurut daging adalah pola hidup yang diarahkan kepada hal-

³¹ Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup 1997), h. 14.

³² Van den End, *Tafsiran Surat Roma*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995), h. 348

hal yang jahat, contoh : Galatia 5:19-21. sebaliknya hidup menurut Roh adalah memberikan perhatian seluruhnya kepada kehendak Allah.

Ayat 6 dan 7, memberikan penjelasan tentang keinginan daging dan upahnya, serta kehidupan dalam Roh dan upahnya. Keinginan Roh adalah segala yang dipikirkan dan diupayakan adalah mengikuti bimbingan Roh yang nantinya akan membawa kepada hidup, sebaliknya keinginan daging akan membawa kita kepada maut (ayat 8).

Ayat 8 menjelaskan tentang kehidupan orang yang diluar Kristus yang tidak berkenan kepada Allah. Walaupun memiliki kehidupan agamawi yang baik, tapi diluar Kristus segalanya tidak berkenan kepada Allah.

Ayat 9, Paulus menjelaskan tentang tentang dilahirkan kembali atau belum dilahirkan kembali.³³ Paulus membesarkan hati orang-orang percaya bahwa semua orang yang telah memiliki Kristus juga memiliki Roh Allah. Dan orang yang memiliki Roh pasti memiliki gaya hidup orang yang didiami Roh. Dampak bahwa Roh tinggal di dalam orang percaya akan membawa kehidupan (ayat 10 dan 11). Dituliskan bahwa "Roh Dia yang telah membangkitkan Kristus. . . akan menghidupkan tubuhmu". Berarti ada kebangkitan Kristus dan kebangkitan kita. Kebangkitan Kristus dikerjakan oleh Roh, maka kehadiran Roh dalam diri orang percaya merupakan jaminan bahwa kitapun akan dibangkitkan olehNya.³⁴

Ayat 12 dan 13 menjelaskan tentang status orang percaya sebagai pribadi yang telah berhutang dan wajib mengikuti kehendak Allah dan bukan keinginan daging. Oleh Roh Kudus maka orang percaya akan berjuang agar kuasa keinginan dosa bisa ditaklukan.

Bisa disimpulkan bahwa Roma 8:1-13 merupakan gambaran tentang kehidupan yang dikuasai oleh Roh yang berpusat pada Kristus untuk menaklukan keinginan daging.

III. Eksegese Roma 8 : 14

Bagian ini, merupakan pembahasan inti tentang "Dipimpin Roh Allah", dimana penulis akan menganalisa berdasarkan teks Yunaninya.

Penulis mengutip Roma 8:14 tersebut dari teks Yunani yang diedit oleh Kurt Aland, dari "Greek New Testament", sebagai berikut³⁵ :

οσοι γαρ πνευματι θεου αγονται ουτοι υιοι θεου εισιν

(Baca : Hosoi gar pneumatit theu agontai hutoi huioi theu eisin)

Dalam Alkitab bahasa Inggris terjemahan *King James* adalah :

"for as many as are led by the spirit of God, there are sons of God"

³³ Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma*, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 1993), h. 147

³⁴ Van den End, h. 360

³⁵ Kurt Aland, *Greek New Testament*, Cet 3, (Stuttgart : United Bible Societies, 1983), h.

(Karena hanya orang-orang yang dipimpin Roh Allah, mereka adalah anak-anak Allah)³⁶

Dalam Alkitab bahasa Indonesia (LAI) tahun 2000 diterjemahkan sebagai berikut :

“Semua orang yang dipimpin Roh Allah adalah anak-anak Allah”

Kata *οσοι* (baca : hosoi) berasal dari kata *οσος* (baca: hosos) yang artinya “semua”. Kata *οσοι* (baca : hosoi) memiliki bentuk *nominatif plural masculine pronoun corelative* dari kata *οσος* (baca: hosos). Dalam tata bahasa Yunani *nominatif plural masculine pronoun corelative* menunjukkan kata ganti benda konkrit jamak yang berbentuk maskulin sebagai subjek. Kata *οσοι* (baca : hosoi) ini menjelaskan mereka yang telah menerima Kristus yang secara otomatis, memiliki Roh Allah (Roma 8:9). Jadi kata *οσοι* (baca : hosoi) bisa diterjemahkan “as many as” maksudnya hanya sekelompok orang saja, dan sekelompok orang tersebut adalah mereka yang telah menerima Kristus seperti yang telah dijelaskan diatas.

Selanjutnya diikuti kata *γαρ* (baca: gar) yang merupakan *causal pratical* (sebab akibat).³⁷ Kata ini diletakkan sesudah satu kata dalam sebuah kalimat, namun setelah diterjemahkan, arti dari kata ini akan diletakkan terlebih dahulu dalam sebuah kalimat. kata *γαρ* (baca: gar) menunjukkan *conjunction*, dalam bahasa Indonesia adalah kata penghubung yang menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya, yang biasanya dipakai seperti dalam partikel sebab akibat yang berarti karena, untuk, bahwa. Paulus menggunakan kata *γαρ* (baca: gar), untuk menghubungkan ayat 14, dengan ayat-ayat sebelumnya yang menceritakan tentang bagaimana hidup dalam Roh yang mencapai pada kesimpulannya pada ayat ke 13, dimana orang percaya oleh Roh dapat mematikan perbuatan-perbuatan daging. Dengan kata lain, Paulus ingin mengaitkan bagaimana hidup orang percaya yang dipimpin Roh Allah (ayat 13), dan akibat orang tersebut dipimpin Roh Allah (ayat 14)

Kata berikutnya adalah *πνευματι θεου* (baca: pneumatī theou). Kata *πνευματι* (baca: pneumatī) adalah bentuk *dative singular neuter noun* yang dalam tata bahasa Yunani menunjukkan kata benda netral sebagai objek tak langsung tunggal. Kata *θεου* (baca: theou) adalah bentuk *genetative singular masculin noun*. Dalam tata bahasa Yunani, *genetative singular masculin noun* menunjukkan kata benda yang menerangkan sifat kepemilikan tunggal maskulin. Paulus meletakkan kata *πνευματι θεου* (pneumatī theou) di depan kata *αγονται* (baca: agontai) untuk menunjukkan pribadi Roh Allah sendiri secara nyata menuntun orang percaya. Disini sangat jelas bahwa Allah adalah pribadi dan bukan sekedar penggerak kuasa, instrument atau alat.

³⁶ The Iversen Associates, *The Four Translation New Testament*, (New York :The Iversen Associates, 1971), h. 433

³⁷ Dana and Julius Mantey, *A Manuel Grammar of The Greek New Testament*, (Canada : Macmillan Company, 1952), h.127

Kata berikutnya adalah *ἀγονται* (baca: agontai) yang berasal dari akar kata *ἀγω* (baca: ago) yang diterjemahkan memimpin dan menuntun. Kata *ἀγονται* (baca: agontai) adalah bentuk *third person plural present passive indicative* dari kata *ἀγω* (baca: ago), yang artinya dipimpin. Dalam tata bahasa Yunani bentuk *third person plural present passive indicative* menunjukkan kata kerja pasif indikatif orang ketiga jamak yang sedang dan sementara dikenai perbuatan, dalam hal ini sedang dan terus menerus dipimpin Roh Allah. Roh Allah yang aktif, artinya Roh Allah senantiasa memberikan dorongan untuk mematikan keinginan daging, dan orang percaya harus merespon akan dorongan Roh Allah tersebut. Hal ini harus dilakukan secara dinamis dan berkesinambungan, karena Roh Allah selalu memberikan tuntunan dan arahan kepada orang percaya untuk berperilaku.

Kata berikutnya adalah *ουτοι* (baca: houtoi) yang merupakan bentuk *nominative plural masculine demonstrative pronoun* dari akar kata *ουτος* (baca: houtos) yang diterjemahkan "these men".³⁸ Bentuk *nominative plural masculine demonstrative pronoun* berarti kata ganti yang menunjukkan benda jamak maskulin yang berfungsi sebagai subjek. Yang dimaksud dengan *ουτοι* (baca: houtoi) disini adalah mereka yang senantiasa dituntun dipimpin Roh Allah secara terus menerus dan mau meresponi pimpinan Roh Allah, sehingga mereka layak disebut *υιοι* (baca : huioi)

Kata *υιοι* (baca: huioi) berasal dari kata *υιος* (baca: huios) yang berarti anak. *υιοι* (baca: huioi) adalah bentuk *nominative plural masculine noun* dari kata *υιος* (baca: huios) yang diterjemahkan anak-anak. Bentuk *nominative plural masculine noun* dalam tata bahasa Yunani berarti kata benda konkrit maskulin jamak, sebagai subjek. Kata anak disini bisa diterjemahkan putera. Yang dimaksudkan dengan ungkapan kata "anak-anak" disini tidak bisa diartikan secara biologis atau hubungan darah melainkan berarti serupa atau memiliki ciri-ciri yang sama. Dalam Alkitab, hakikat hubungan ayah dan anak ialah bahwa tabiat dan sifat sang anak ditentukan, dibentuk oleh sifat dan tabiat ayahnya.³⁹

Yang sangat menarik disini adalah Paulus menggunakan kata *υιοι* (baca: huioi) dan bukan kata *τεκνα* (baca: tekna) (childs atau anak-anak) seperti yang tertulis dalam Roma 8:15-17, dimana kata *τεκνα* (baca: tekna) disebutkan ketika orang percaya menerima Kristus dan mendapat pengangkatan atau ahli waris.

Dave Hagelberg yang mengutip pendapat Hodges menuliskan bahwa sebutan *υιοι* (baca: huioi) dimaksudkan kepada orang yang hidup menurut Roh dan memiliki kedewasaan.⁴⁰ Dengan demikian orang percaya tidak hanya menjadi *τεκνα* (baca: tekna) melainkan menjadi *υιοι* (baca: huioi), tentunya harus melewati proses oleh pimpinan Roh Allah.

Kata yang terakhir adalah *εισιν* (baca: eisin) merupakan bentuk *third person plural present indicative* dari kata *ειμι* (baca: eimi) yang berarti bentuk sekarang *dari to be*

³⁸ Ray Summer, h. 47

³⁹Van den End, hh. 363-364

⁴⁰Dave Hagelberg, hh. 154-155.

orang ketiga jamak yang bisa diterjemahkan *they are*. Jadi, *εισιν* (baca : eisin) disini berfungsi sebagai *to be* yang memberikan keterangan tentang subjek (*ουτοι* (baca: houtoi)). Jadi yang dimaksudkan dengan dipimpin Roh Allah adalah tuntunan Roh Allah secara terus-menerus dan dinamis dalam kehidupan orang percaya, sebagai proses pendewasaan rohani.

IV. Makna Theologis Dipimpin Roh Allah

Setelah penulis selesai mengeksegese teks Roma 8:14, serta memperoleh pengertian “Dipimpin Roh Allah” menurut teks tersebut, maka selanjutnya penulis akan membahas makna “Dipimpin Roh Allah Menurut Konsep Paulus” berdasarkan analisa teks Roma 8:14 dan juga memperhatikan ayat sebelum dan sesudah dari Roma 8:14 tersebut.

A. Dipimpin Roh Allah Adalah Perilaku Yang Sesuai Dengan dorongan Roh Kudus Dan membentuk Gaya Hidup

Sesuai dengan analisa teks, penulis menemukan hal yang menarik dengan kata “dipimpin”, bahwa Roh Allah senantiasa memimpin orang percaya secara dinamis. Namun orang percaya harus meresponi dorongan Roh Kudus tersebut.

Stephen Tong dalam bukunya *Dinamika Hidup Dalam Pimpinan Roh Kudus*, membagi esensi dan aspek pimpinan Roh Kudus menjadi aspek negatif dan aspek positif. Aspek negatif adalah pimpinan Roh Kudus untuk masuk kedalam suatu situasi atau suasana yang sama sekali berbeda dengan keinginan kita. Pimpinan Roh Kudus membawa kita kepada situasi-situasi yang sulit, misalnya untuk sementara waktu mengalami kesengsaraan, kemiskinan dan kesulitan, dengan tujuan untuk menjadikan kita laskar Kristus yang tidak mudah diombang-ambingkan oleh orang lain.

Aspek positif dari pimpinan Roh kudus adalah kelanjutan dari pimpinan Roh Kudus yang negatif. Contoh : Pertama, hidup yang berkelimpahan dalam arti hidup yang dibagikan terus menerus kepada orang lain. Kedua, pimpinan Roh Kudus untuk masuk dalam kemerdekaan. Kemerdekaan berarti kebebasan yang diikat dibawah pimpinan Roh Kudus. Kebebasan itu dikurung oleh sifat ilahi yang menjamin kebebasan itu. Orang Kristen bebas dalam kesucian dan cinta kasih. Ketiga, Roh Kudus akan memimpin kita masuk kedalam kebenaran Kitab Suci yang akan memberikan kekuatan kepada kita untuk masuk kedalam kebenaran itu. Keempat adalah Roh Kudus memimpin kepada kemuliaan dan kita harus membawa kemuliaan itu kepada orang lain.⁴¹

Orang Kristen abad pertama memiliki perbedaan dalam memahami kehadiran Roh dalam pribadi seseorang. Pertama, mereka beranggapan bahwa roh ilahi hanya

⁴¹ Sthephen Tong, *Dinamika Hidup Dalam Pimpinan Roh Kudus*, Cet 3 (Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2000), hh. 85-113.

turun keatas segelintir orang yang terkemuka. Kedua adalah cara mereka memahami kehadiran roh dengan percaya apabila roh turun keatas seseorang akan tampak gejala fisik yang lain dari biasanya.⁴² Pasti orang yang memiliki pemahaman seperti ini, lebih mengabaikan peran manusia.

Menurut E.O White, dalam Perjanjian Baru pengajaran tentang Roh ialah semakin kurang dianggap sebagai pemberi karunia yang menakjubkan (seperti dalam Perjanjian Lama), atau sebagai penggerak kuasa, melainkan dianggap sebagai pencipta moralitas Kristen dan setiap sifat Kristen yang baik adalah buah yang berasal dari kehadiran Roh.⁴³ Jadi Roh adalah pencetus dan pendorong dari setiap kegiatan manusia untuk mematikan perbuatan-perbuatan daging. Tetapi kegiatan Roh tidak meniadakan atau menggantikan kegiatan manusia.

George Smeaton dalam bukunya *The Doctrine of the Holy Spirit*, menyebutkan :

“The expression : “led by the Spirit,” refers to an inward prompting, impulse, and inclination, which so rules and guides them that they cannot stand alone, but needs a strong supporting hand...”⁴⁴

Ungkapan “dipimpin Roh Allah” menunjuk kepada dorongan batin, desakan hati, dan kehendak hati yang selalu mengendalikan dan menuntun orang percaya supaya mereka tidak mengabaikan kewajiban atau melalaikan hak istimewa. Hal ini mengimplikasikan sebagai penolong bagi mereka yang tidak berdiri sendiri tapi membutuhkan suport.

Dalam hal ini untuk menghasilkan moralitas yang sesuai dengan asas Kristiani, harus ada kerjasama antara pribadi Roh Kudus sebagai pendorong dan pribadi manusia sebagai pelaku dari dorongan Roh Kudus tersebut.

Jon Murray menjelaskannya bentuk kerjasama tersebut seperti ini :

“...the activity of the believer is the evidence of the spirits activity and the activity of the spirit is the cause of the believer activity”⁴⁵

Perilaku orang percaya adalah bukti dari aktivitas Roh kudus sedangkan aktivitas Roh yang menyebabkan perilaku orang percaya.

Peran antara Roh dan manusia disini tidak bisa dipisahkan, tetapi yang jelas Roh kudus memimpin manusia bukan menurut pikiran dan kehendak manusia, Ia memimpin

⁴² Leon Moris, *Theologia Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1996), h. 102

⁴³ E.O White, *Jawabannya adalah Roh*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1986), h. 186

⁴⁴ George Smeaton, *The Doctrine Of The Holy Spirit*, Cet 4, (London : Offset Lithography, 1980), h. 81.

⁴⁵ Jon Murray, *The Epistle To The Romans; The New International Commentary On The New Testament*, (Michigan, Grand Rapids : Eerdmans Publishing. Co, 1965), h. 295.

mereka menurut kehendak Allah, dan kehendak manusia harus membiarkan kehendaknya untuk dipimpin oleh Roh kepada kehendak Allah.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang percaya harus terus menerus untuk mematikan keinginan dagingnya sesuai dengan dorongan yang diberikan Roh Kudus.⁴⁶ Stephen Tong menyebutkan bahwa ada dua macam respon manusia dalam menanggapi pimpinan Roh Kudus. Pertama, orang yang mengikuti kehendak daging, dan tentunya akan menuju kepada kebinasaan, dan yang kedua adalah orang mengikuti pimpinan Roh yang menuju kepada kehidupan damai sejahtera.

Dalam menjelaskan arti dari kata dipimpin Roh Kudus, Stephen tong memakai istilah penyangkalan diri. Ia menuliskan :

Mulailah belajar bersifat taat dan mau dipimpin oleh Roh kudus. Untuk itu kita perlu menyangkal diri (Matius16:24). . . . Penyangkalan diri adalah penyerahan dan pembuangan diri, sehingga kita menolak keinginan diri yang berlawanan dengan kehendak Allah⁴⁷.

Kegiatan untuk hidup dalam pimpinan Roh Kudus dengan mematikan keinginan daging harus dilakukan terus menerus. Perbuatan mematikan keinginan daging bukanlah perbuatan sekali saja, melainkan pergumulan sepanjang hidup.⁴⁸

Hal ini disebabkan manusia masih bisa jatuh dalam perbuatan daging yang juga terus menerus menggoda kehidupan orang percaya.

Peran Roh Kudus yang selalu dinamis dalam diri orang percaya diungkapkan Stephen Tong :

“Roh Kudus adalah pemimpin yang memimpin pribadi. Pribadi pencipta itu akan memimpin pribadi ciptaan, sehingga pribadi ciptaan itu akan terus menerus dipimpin semakin dekat dan menyerupai pribadi pencipta dan dapat berelasi dengannya.⁴⁹

Kegiatan terus menerus dalam pimpinan Roh inilah yang akan menghasilkan buah-buah dan gaya hidup orang percaya. Roh memang menjadi kuasa yang menentukan pola hidup dan tingkah laku, asas dan titik tolak seluruh kehidupan orang percaya.⁵⁰

Jelaslah bahwa kehidupan yang Dipimpin Roh Allah harus menjadi dan membentuk gaya hidup orang percaya sehingga terlihat perbedaan antara orang percaya yang disebut sebagai anak-anak Allah dan orang-orang diluar Kristus.

⁴⁶ StephenTong, h. 83-84.

⁴⁷ Ibid. h. 86

⁴⁸ Van den End, h. 363.

⁴⁹ Stephen Tong, h. 115.

⁵⁰ *Ibid.* h. 359.

Dengan demikian penulis dapat menarik suatu benang merah atau adanya hubungan antara konsep Dipimpin Roh Allah dalam Perjanjian Lama dan dalam Perjanjian Baru dengan konsep Dipimpin Roh Allah menurut teks Roma 8:14, Dimana Roh selalu menuntun tiap-tiap pribadi untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan, asalkan tiap-tiap pribadi tersebut mau memberikan dirinya untuk dituntun oleh Roh Allah.

V. Kesimpulan

Dipimpin Roh Allah adalah perilaku yang sesuai dengan respon yang diberikan Roh Kudus dan mengikis habis keinginan daging. Seseorang yang dikatakan Dipimpin Roh Allah pasti memuliakan Kristus dalam hidupnya (Roma 8:9). Usaha untuk tinggal dalam pimpinan Roh Allah, haruslah dilakukan setiap saat dan secara dinamis, artinya orang percaya harus terus menerus menanggapi respon yang diberikan Roh Kudus, karena Roh Kudus juga selalu dinamis atau terus menerus mendorong orang percaya.

Orang percaya yang dikatakan “Dipimpin Roh Allah” haruslah menghasilkan buah Roh dalam kehidupannya. Dengan demikian orang-orang percaya yang senantiasa mau “Dipimpin Roh Allah” secara otomatis akan menghasilkan gaya hidup yang sesuai dengan dorongan Roh Kudus

DAFTAR PUSTAKA

- Aland, Kurt. *Greek New Testament*, Cet 3, Stuttgart : United Bible Societies, 1983.
- Associaties, The Iversen. *The Four Translation New Testament*, New York :The Iversen Associaties, 1971.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari-Surat Roma*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996.
- Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*, Bandung : Yayasan Kalam Hidup.
- Dana and Mantey Julius. *A Manuel Grammar of The Greek New Testament*, Canada : Macmillan Company, 1952.
- Drane John, *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996.
- Duyverman, M. *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992.
- Gromacki, G. Robert. *New Testament Survey*, Michigan : Baker Book House, Grand Rapids 1981.
- Guthrie Donald, *New Testament Introduction*, Illionis : Intervarsity, Press, 1970.
- _____, *Teologi Perjanjian Baru 2*, Cet 3, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995.
- Harrison, Evert, F. *Introduction To The New Testament*, Michigan : Wm.B Eerdmans publishing Company Grand Rapids, 1964.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma*, Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 1993.
- _____, *Tafsiran Surat Roma*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997.
- Moris, Leon. *Theologia Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 1996.
- _____, *Theologia Perjanjian Baru*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997.
- Murray, Jon. *The Epistle To The Romans; The New International Commentary On The New Testament*, Michigan, Grand Rapids : Eerdmans Publishing. Co, 1965.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar*, Cet 3, Yogyakarta : Yayasan Andi, 1986.
- Sheed, William, G.T. *Commentary On Romans*, Michigan : Baker House Book, Grand Rapids, t..th,.
- Smeaton, George. *The Doctrine Of The Holy Spirit*, Cet 4, London : Offset Lithography, 1980.
- Spence H.D. & Exell Joseph S. *The Pulpit Commentary Vol. 18 Act and Romans*, Michigan : Grand Rapids Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1992.
- Tenney, Merrill, C. *Survei Perjanjian Baru*, Malang : Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Tong, Sthephen. *Dinamika Hidup Dalam Pimpinan Roh Kudus*, Cet 3, Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2000.
- Van den End, *Tafsiran Surat Roma*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995.

_____, *Tafsiran Surat Roma*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997.

White, E.O, *Jawabannya adalah Roh*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1986.

Wallace Daniel B. *Romans: Introduction, Argument and Outline*,
<http://www.bible.org/docs/soapbox/romotl.htm>.